
PELAKSANAAN EVALUASI TERHADAP KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH MAN 12 JAKARTA BARAT

Hanin Hanifah¹⁾, Bulqaini²⁾ dan Hindun³⁾

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

aninhanin20@gmail.com¹⁾, bulqainiimam1224@gmail.com²⁾, hindun@uinjkt.ac.id³⁾

ABSTRAK

Kata Kunci: Kurikulum 2013; Kurikulum Merdeka; Observasi; Evaluasi; Implementasi

Penelitian ini berfokus pada evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 12 Jakarta. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia serta siswa kelas 11 dan 12. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Kurikulum 2013, meskipun berlandaskan pendekatan saintifik, cenderung berpusat pada penyelesaian materi di dalam kelas. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menawarkan pembelajaran berbasis proyek (P5) yang memberikan peluang lebih besar bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Kurikulum Merdeka juga mendorong kemandirian siswa serta lebih relevan dengan tuntutan era global. Berdasarkan analisis, Kurikulum Merdeka terbukti lebih efektif dalam membangun keterlibatan siswa dan menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dibandingkan dengan Kurikulum 2013.

ABSTRACT

Keywords: 2013 Curriculum; Independent Curriculum; Observation; Evaluation; Implementation

This research focuses on evaluating the implementation of the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 12 Jakarta. A descriptive qualitative approach was used, with data collection methods in the form of observations and interviews with Indonesian language teachers and Grade 11 and 12 students. The research findings reveal that the 2013 Curriculum, although based on a scientific approach, tends to focus on completing material in the classroom. In contrast, the Merdeka Curriculum offers project-based learning (P5), which provides greater opportunities for students to develop critical thinking skills, creativity, and collaboration. The Merdeka Curriculum also encourages student independence and is more relevant to the demands of the global era. Based on the analysis, the Merdeka Curriculum is proven to be more effective in fostering student engagement and providing contextualized learning compared to the 2013 Curriculum.

PENDAHULUAN

Setiap manusia di dunia ini membutuhkan pendidikan karena pendidikan memiliki peran strategis sebagai pilar utama dalam mendukung kemajuan suatu negara. Pendidikan adalah kunci transformasi nasib suatu bangsa karena keberhasilan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas sistem pendidikannya (Hidayah, 2022). Kurikulum memiliki peran fundamental dalam sistem pendidikan sebagai alat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Di Indonesia, kurikulum sebagai acuan utama dalam proses pembelajaran telah mengalami sejumlah perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Menurut Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 Pasal 1, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara umum, kurikulum dapat dipahami sebagai seperangkat rencana atau sistem yang dirancang untuk mengatur materi pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara terstruktur dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yang berakar dari kata *curir* dan *curere*, dengan makna "jarak yang harus ditempuh." Awalnya, istilah ini digunakan dalam dunia olahraga untuk menggambarkan lintasan yang harus dilalui oleh pelari dari garis awal hingga garis akhir. Seiring waktu, konsep kurikulum mengalami perluasan makna dan menjadi bagian tak terpisahkan dari bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berkaitan erat dengan upaya sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mempersiapkan peserta didik sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Perkembangan kurikulum, termasuk dalam silabus mata pelajaran sejarah, berlangsung secara dinamis dari waktu ke waktu. Proses ini berlandaskan pada nilai-nilai filosofis, prinsip akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta berfokus pada pengembangan kompetensi secara holistik.

Kurikulum memegang peran sentral dalam sistem pendidikan, berfungsi sebagai pedoman bagi proses pembelajaran di setiap jenjang. Di Indonesia, perkembangan kurikulum mencerminkan perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi sepanjang sejarah. Mulai dari era kolonial hingga era modern, kurikulum terus mengalami transformasi guna memenuhi kebutuhan masyarakat dan menjawab tantangan zaman. Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan dirancang secara eksklusif untuk kelompok tertentu dengan kurikulum yang melayani kepentingan kolonial. Setelah kemerdekaan, Indonesia berupaya membangun kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan dan jati diri bangsa. Setiap periode pemerintahan membawa pembaruan terhadap kurikulum, sejalan dengan tuntutan zaman, baik dalam pengembangan moral, pengetahuan, maupun keterampilan praktis.

Perubahan kurikulum dimulai dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, dan Suplemen Kurikulum 1999; 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi; 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; 2013; dan Kurikulum Merdeka. Secara umum, kurikulum di berbagai negara memiliki kesamaan mendasar. Kurikulum dapat dipahami sebagai cetak biru

atau rancangan sistematis untuk melaksanakan proses pembelajaran. Rancangan ini berisi serangkaian langkah yang dirancang untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi siswa. Namun, setiap negara memiliki filosofi, keyakinan, konteks, dan kondisi yang unik, sehingga kurikulum di masing-masing negara berkembang secara berbeda sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman. Di Indonesia, perubahan kurikulum dirancang sebagai kerangka pembelajaran yang memegang peran strategis dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum ini menjadi elemen kunci dalam menentukan efektivitas proses belajar mengajar sekaligus memengaruhi hasil pendidikan secara menyeluruh.

Saat ini, perubahan kurikulum tetap berlangsung, selaras dengan kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, serta kebutuhan dunia kerja. Contoh perubahan kurikulum terjadi saat Kurikulum 2013 berubah menjadi Kurikulum Merdeka. Evolusi sejarah kurikulum di Indonesia mencerminkan komitmen bangsa dalam membentuk generasi yang berkarakter, berdaya saing, dan siap menghadapi dinamika global. Kurikulum 2013 dirancang untuk mengembangkan keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills* melalui integrasi kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara terpadu (Sagi, 2017). Sebagai kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta membentuk generasi muda yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif dalam menghadapi tantangan masa depan (Rahmawati, 2018). Kurikulum 2013 adalah model pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi secara menyeluruh, mencakup dimensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dengan berfokus pada pembentukan karakter dan penguasaan kompetensi, kurikulum ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan sekaligus menciptakan generasi muda yang kreatif, inovatif, dan efektif dalam menjawab tantangan global.

Sebagai upaya untuk menghadirkan sistem pendidikan yang lebih adaptif, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Kurikulum ini menawarkan fleksibilitas yang lebih besar bagi sekolah dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal, diferensiasi siswa, dan pengembangan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Perubahan tersebut diharapkan dapat menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21, meskipun tetap memerlukan kajian evaluatif terkait penerapannya di berbagai satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka merupakan hasil evaluasi dari penerapan Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum Merdeka, dikenal istilah Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang menggantikan istilah Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) serta silabus pada Kurikulum 2013. Dengan demikian, konsep KI-KD dalam Kurikulum 2013 telah disesuaikan menjadi CP pada Kurikulum Merdeka, sedangkan silabus diubah menjadi ATP. Perubahan ini mencerminkan penyempurnaan dalam perancangan dan penyusunan kerangka pembelajaran (Aulia dkk., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di MAN 12 Jakarta serta memahami persepsi siswa terhadap kedua kurikulum tersebut. Fokus penelitian ini meliputi pengalaman belajar siswa, efektivitas pembelajaran, serta dampak yang dirasakan dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat memberikan gambaran implementasi kedua kurikulum di sekolah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Peneliti memilih MAN 12 Jakarta Barat sebagai lokasi studi untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang mengajar kelas 11, yang menerapkan Kurikulum 2013, dan kelas 12, yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Selain itu, wawancara dilakukan dengan guru yang berperan sebagai ketua pelaksana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sebagai pelengkap, wawancara juga melibatkan dua siswa, yakni Maysha Salsabila dari kelas 11 dan Romi Tirta Kurniawan dari kelas 12. Metode ini dirancang untuk memberikan analisis mendalam mengenai pelaksanaan dan evaluasi kedua kurikulum tersebut di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan informasi terkait Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Wawancara kami lakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang bernama Dra. Hj. Iceu Aisah, M.Pd., yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang kelas 11 dan 12. Di sisi lain, kami juga mewawancarai kepala bidang pelaksanaan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang bernama Bapak Nurdahlia, S.E., di sekolah yang berada di Jakarta Barat, tepatnya di MAN 12 Jakarta.

Dari hasil observasi dan wawancara yang kami lakukan pada hari Rabu, 16 Oktober 2024, kami memperoleh perspektif baru mengenai kurikulum yang ada di Indonesia, khususnya terkait dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Dalam proses pembelajaran, implementasi, serta bukti nyata dan hasil dari suatu proyek yang telah dijalankan, tentunya hal ini memberikan dampak pada kehidupan sehari-hari para siswa. Sehingga, terbentuklah karakter kepribadian siswa yang mencerminkan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), seperti kemampuan dalam menyelesaikan masalah, membangun ruang diskusi, serta menganalisis setiap masalah yang dapat diselesaikan dengan solusi tersendiri. Tak hanya itu, siswa juga dapat melakukan penyelesaian terhadap proyek yang sedang dilaksanakan dan menghasilkan produk atau hasil dari proyek tersebut. Kedua kurikulum ini, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, memiliki metode pembelajaran yang dapat dilaksanakan baik secara *indoor* maupun *outdoor*.

Kurikulum 2013 dikembangkan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui pendekatan saintifik yang mencakup tahapan observasi, bertanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Meskipun demikian, implementasi metode pembelajaran dalam Kurikulum 2013 sering kali masih berfokus pada penyelesaian materi yang telah ditetapkan, seperti penyelesaian bab tertentu dalam buku teks, yang lebih menekankan pada pencapaian kompetensi inti dan dasar (Mulyasa, 2014). Pola ini membuat ruang lingkup pembelajaran cenderung terbatas, sehingga guru dan siswa memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi topik di luar yang telah diatur oleh silabus.

Di sisi lain, meskipun pendekatan saintifik menjadi salah satu prinsip utama Kurikulum 2013, penerapannya di lapangan sering kali tidak berjalan optimal karena pembelajaran masih dominan menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan siswa jarang dilibatkan dalam aktivitas yang memfasilitasi eksplorasi, seperti eksperimen atau proyek, sehingga pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif kurang terwujud (Rusman, 2015). Selain itu, sistem evaluasi dalam Kurikulum 2013 cenderung menitikberatkan pada hasil kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum mendapatkan perhatian yang memadai.

Sebagai respons terhadap kelemahan tersebut, Kurikulum Merdeka hadir dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakat melalui pembelajaran yang lebih kontekstual, serta menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk menghadapi tantangan pendidikan di masa depan. Oleh karena itu, implementasi yang dilakukan dalam Kurikulum 2013 mengungkapkan bahwa meskipun kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan saintifik, terdapat sejumlah hambatan dalam pelaksanaannya. Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan yang signifikan, di mana pada Kurikulum 2013 lebih berfokus pada pembelajaran di dalam kelas yang terkesan monoton, mengikuti acuan kurikulum yang berlaku sebelumnya.

Sebaliknya, pada Kurikulum Merdeka, implementasi yang dilakukan berbasis pada eksperimen yang dilakukan oleh siswa, memberikan siswa ruang tak terbatas untuk bereksperimen, mencari pembelajaran, dan memperoleh pengalaman dalam proses pembelajaran. Perbedaan ini menjadi poin yang membedakan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka membentuk siswa yang memiliki kepribadian siap terjun ke dalam masyarakat dan mampu bersaing di era globalisasi.

MAN 12 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang aktif dalam melakukan penelitian dan riset. Penelitian dan riset yang dihasilkan memberikan dampak positif pada reputasi sekolah, sehingga MAN 12 Jakarta dikenal sebagai madrasah riset. Kurikulum Merdeka diimplementasikan di berbagai sekolah, termasuk di MAN 12 Jakarta, dengan mengusung tema-tema tertentu yang diterapkan dalam pembelajaran berbasis proyek. Di MAN 12 Jakarta, terdapat enam tema utama yang disesuaikan dengan tingkat kelas.

Siswa kelas 10 mempelajari tiga tema, yaitu Kearifan Lokal yang berfokus pada pengenalan dan pelestarian budaya setempat, Bangunlah Jiwa dan Ragamu yang menekankan pada kesehatan mental dan fisik, serta Suara Demokrasi yang mengajarkan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan berdemokrasi. Di kelas 11, tema yang diangkat meliputi Kewirausahaan, di mana siswa menghasilkan produk nyata seperti barang dagangan; Nusantara, yang melibatkan proyek seni dan kreativitas seperti membuat mural atau busana dari bahan daur ulang; serta Rekayasa Teknologi, yang mendorong siswa menciptakan inovasi seperti alat pembersih debu, alarm peringatan hujan, hingga produk bioteknologi seperti pasta gigi berbahan dasar cangkang telur.

Adapun untuk kelas 12, hanya ada satu tema yang ditetapkan, karena pada semester kedua siswa tidak lagi melaksanakan proyek dan diarahkan untuk fokus mempersiapkan ujian akhir serta kelulusan. Tema kelas 12 adalah Riset isu-isu dan fenomena lingkungan hidup. Pendekatan Kurikulum Merdeka ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan kolaborasi melalui kegiatan berbasis proyek yang kontekstual dan relevan bagi kehidupan nyata.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terdapat konsep yang dikenal sebagai P5 (Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), di mana selama pelaksanaan proyek ini tidak melibatkan kelas pelajaran. Meskipun demikian, guru mata pelajaran tetap terlibat di kelas untuk mendampingi dan mengawasi kinerja siswa dalam melaksanakan proyek. Tujuan dari pengawasan ini adalah untuk memastikan siswa dapat mengembangkan keterampilan yang mendalam sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang lebih relevan dan aplikatif.

Kurikulum Merdeka memiliki sistem pelaksanaan *blocking*. Saat implementasi berlangsung, siswa akan dibentuk menjadi beberapa kelompok, yang mana dari kelompok ini akan diberikan proyek yang relevan untuk diselesaikan bersama dengan anggota kelompoknya. Dalam proses menyelesaikan proyek tersebut, kelompok akan didampingi oleh seorang fasilitator. Fasilitator adalah guru yang membantu menyelesaikan proyek yang sedang dilakukan oleh siswa tersebut. Guru tersebut tidak hanya membantu, tetapi juga ikut serta dalam menilai setiap anak yang berkontribusi dalam menyelesaikan proyek tersebut, sehingga guru dapat mengevaluasi bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam tim secara kondusif, berkomunikasi secara efektif, dan berperilaku baik terhadap satu dengan yang lainnya. Adapun proyek yang dilakukan melibatkan beberapa komponen seperti penelitian, desain, eksperimen, dan presentasi hasil. Setelah proyek ini terlaksana, siswa akan diuji dalam sidang terbuka yang menghadirkan para siswa, guru-guru, serta penguji untuk menjadi saksi serta menilai pemaparan proyek yang telah dilaksanakan, dan para audiens dapat bertanya dari hasil proyek yang dihasilkan.

Sedangkan sistem pembelajaran dalam Kurikulum 2013, guru akan memberikan pertanyaan pemantik untuk mendasari pengetahuan siswa dan menjadi barometer bagi guru dalam menelaah intelektual siswa. Selanjutnya, guru akan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dari suatu masalah atau problem yang dihadirkan kepada siswa. Siswa dapat berkelana dalam buku pelajaran ataupun media online untuk mencari informasi dari masalah yang hadir untuk diselesaikan. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator untuk meluruskan dan membenarkan apabila ada kesalahan dan kekeliruan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Dalam observasi ini kami juga mewawancari dua siswa dari MAN 12 Jakarta, yaitu Maysha Salsabila dari kelas 11 dan Romi Tirta Kurniawan dari kelas 12. Wawancara yang kami lakukan meliputi beberapa pertanyaan seperti berikut:

1. Apa yang kamu ketahui dari Kurikulum 2013?
2. Bagaimana bentuk proses pembelajaran Kurikulum 2013 di kelas dan apakah dalam Kurikulum 2013 ini para guru menuntut siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran?

3. Apakah kamu pernah mendengar kurikulum Merdeka dan apa yang kamu ketahui tentang Kurikulum Merdeka?
4. Di Kurikulum Merdeka itu ada apa saja dan apakah ada perbedaan yang kamu rasakan dengan kurikulum sebelumnya?
5. Apakah kamu tahu tentang P5 dan apa yang kamu ketahui tentang P5?
6. Dengan adanya P5, apakah kamu merasa tertekan? Dan apakah dari P5 ini ada plus minusnya?

Kesimpulan hasil wawancara kami dengan narasumber yaitu Maysya Salsabila dan Romi Tirta Kurniawan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan diatas ialah Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mulai diterapkan pada tahun 2013 dengan pendekatan pembelajaran berbasis buku (*book-based learning*). Kurikulum ini dirancang dengan pembagian peminatan siswa menjadi dua jurusan utama, yaitu IPA dan IPS, yang masing-masing memiliki bidang kajian seperti sejarah, ekonomi, dan geografi. Menariknya, materi dari peminatan ini dapat diakses oleh siswa dari kedua jurusan.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 lebih berfokus pada kegiatan di dalam kelas (*indoor learning*) dan minim aktivitas di luar ruangan (*outdoor learning*), kecuali untuk mata pelajaran tertentu seperti informatika. Dalam pelaksanaannya, guru memainkan peran utama sebagai fasilitator aktif dalam menyampaikan materi, sementara siswa cenderung bersikap pasif, sehingga pola interaksi lebih bersifat *teacher-centered*, serupa dengan pendekatan pedagogi berbasis penyampaian langsung.

Jika dibandingkan dengan Kurikulum Merdeka, salah satu perbedaan mendasar terletak pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendorong siswa lebih aktif melalui berbagai kegiatan seperti berdagang, pembuatan makalah, dan proyek kreatif lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemandirian dan partisipasi aktif siswa, berbeda dengan Kurikulum 2013 yang cenderung membentuk pola pembelajaran di mana siswa lebih bergantung kepada guru.

PENUTUP

Penelitian ini menganalisis implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di MAN 12 Jakarta Barat melalui metode observasi dan wawancara dengan guru serta siswa. Temuan menunjukkan bahwa Kurikulum 2013, yang mengadopsi pendekatan saintifik, masih sangat berorientasi pada pembelajaran berbasis teks dan kegiatan di dalam kelas. Hal ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran cenderung pasif. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan berbasis proyek yang lebih fleksibel, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan bekerja sama dalam tim melalui kegiatan inovatif, seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam membentuk siswa yang mandiri, kreatif, dan siap bersaing di era global. Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 12 Jakarta juga menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dengan penguatan nilai-nilai karakter siswa, menjadikannya relevan dengan kebutuhan pendidikan

masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N., S. & J., 2023. Analisis Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, hlm. 14.
- Hidayah, N., 2022. Pandangan Terhadap Problematika Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 4, p. 6594.
- Mulyasa, E., 2014. *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradasari, N. I., W., F. T. P. & Triyanto, D., 2013. Aplikasi Jaringan Saraf Tiruan untuk Memprediksi Penyakit Saluran Pernapasan dengan Metode Backpropagation. *Jurnal Coding Sistem Komputer Untan*, 1(1).
- Rahmawati, A. N., 2018. Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, hlm. 119.
- Rusman, 2015. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Press.
- Sagi, W., 2017. Konsep Materi dan Konsep Pembelajaran Teks Eksposisi pada Kurikulum 2013 dan KTSP. *Jurnal Studi Komparasi*.
- Sasrawan, H., 2013. *Kehidupan Awal Masyarakat Indonesia*.